

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Berdasarkan teknik pengambilan sampel yang telah disebutkan pada bab sebelumnya, yaitu dengan menggunakan *purposive sampling* dapat diketahui dari seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI terdapat 32 perusahaan dari tahun 2014 yang memenuhi kriteria. Rincian jumlah sampel perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini disajikan dalam Tabel 4.1 sampai 4.3 berikut ini:

Tabel 4.1
Jumlah Perusahaan Sampel Indonesia

Keterangan	Jumlah
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014	151
Perusahaan manufaktur yang tidak melaporkan <i>segmen reporting</i>	(46)
Perusahaan manufaktur yang datanya tidak lengkap	(36)
Total perusahaan yang menjadi sampel penelitian	69

Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 yaitu sebanyak 151 perusahaan. Ditemukan perusahaan yang tidak melaporkan *segmen reporting* sebanyak 46 dan perusahaan yang datanya tidak lengkap sebanyak 36 sehingga banyak *sample* yang diteliti untuk Negara Indonesia yaitu sebanyak 69.

Tabel 4.2
Jumlah Perusahaan Sampel Australia

Keterangan	Jumlah
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Australia tahun 2014	212
Perusahaan manufaktur yang tidak melaporkan <i>segmen reporting</i>	(68)
Perusahaan manufaktur yang datanya tidak lengkap	(87)
Total perusahaan yang menjadi sampel penelitian	57

Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Australia pada tahun 2014 yaitu sebanyak 212 perusahaan. Ditemukan perusahaan yang tidak melaporkan *segmen reporting* sebanyak 68 dan perusahaan yang datanya tidak lengkap sebanyak 87 sehingga banyak *sample* yang diteliti untuk Negara Australia yaitu sebanyak 57.

Tabel 4.3
Jumlah Perusahaan Sampel Singapura

Keterangan	Jumlah
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Singapura tahun 2014	229
Perusahaan manufaktur yang tidak melaporkan <i>segmen reporting</i>	(112)
Perusahaan manufaktur yang datanya tidak lengkap	(56)
Total perusahaan yang menjadi sampel penelitian	61

Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Singapura pada tahun 2014 yaitu sebanyak 229 perusahaan. Ditemukan perusahaan yang tidak melaporkan *segmen reporting*

sebanyak 112 dan perusahaan yang datanya tidak lengkap sebanyak 56 sehingga banyak *sample* yang diteliti untuk Negara Singapura yaitu sebanyak 61.

B. Uji Kualitas Instrumen dan Data

1. Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif pada penelitian ini menyajikan jumlah data, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*) dan simpangan baku (*standar deviation*) dari variabel independen dan variabel dependen. Hasil statistik deskriptif ditunjukkan dalam Tabel 4.4 sampai Tabel 4.6.

Tabel 4.4
Statistik Deskriptif Indonesia

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DIVG	69	0	1	.32	.469
DIVO	69	0	1	.30	.464
KI	69	.3775	.9896	.726393	.1601092
KA	69	.3333	.7500	.641330	.0837194
Manajemen Laba	69	.0112	.3481	.121019	.0733343
Valid N (listwise)	69				

Sumber: Data sekunder yang diolah (2016)

Pada Tabel 4.4 menunjukkan bahwa pengamatan dalam penelitian di Indonesia sebanyak 69 data. Rata-rata diversifikasi geografis (DIVG) sebesar 0.32, nilai minimum sebesar 0, nilai maximum sebesar 1 dan standar deviasi sebesar 0.469. Rata-rata diversifikasi operasi (DIVO) sebesar 0.30, nilai minimum sebesar 0, nilai maximum sebesar 1 dan standar deviasi sebesar 0.464. Rata-rata kepemilikan institusional (KI) sebesar 0.726393, nilai minimum sebesar 0.3775, nilai maximum sebesar 0.9896 dan

standar deviasi sebesar 0.1601092. Rata-rata komite audit (KA) sebesar 0.641330, nilai minimum sebesar 0.3333, nilai maximum sebesar 0.7500 dan standar deviasi sebesar 0.0837194. Rata-rata manajemen laba sebesar 0.121019, nilai minimum sebesar 0.0112, nilai maximum sebesar 0.3481 dan standar deviasi sebesar 0.0733343.

Tabel 4.5
Statistik Deskriptif Australia

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DIVG	57	0	1	.39	.491
DIVO	57	0	1	.16	.368
KI	57	.1054	.9982	.587942	.2231145
KA	57	.3000	.7000	.478275	.1146902
Manajemen_laba	57	.0333	3.3893	.702375	.5915933
Valid N (listwise)	57				

Sumber: Data sekunder yang diolah (2016)

Pada Tabel 4.5 menunjukkan bahwa pengamatan penelitian di Australia sebanyak 57 data. Rata-rata diversifikasi geografis (DIVG) sebesar 0.39, nilai minimum sebesar 0, nilai maximum sebesar 1 dan standar deviasi sebesar 0.491. Rata-rata diversifikasi operasi (DIVO) sebesar 0.16, nilai minimum sebesar 0, nilai maximum sebesar 1 dan standar deviasi sebesar 0.368. Rata-rata kepemilikan institusional (KI) sebesar 0.587942, nilai minimum sebesar 0.1054, nilai maximum sebesar 0.9982 dan standar deviasi sebesar 0.2231145. Rata-rata komite audit (KA) sebesar 0.478275, nilai minimum sebesar 0.3000, nilai maximum sebesar 0.7000 dan standar deviasi sebesar 0.1146902. Rata-rata manajemen laba sebesar 0.702375, nilai minimum sebesar 0.0333, nilai maximum sebesar 3.3893 dan standar deviasi sebesar 0.5915933.

Tabel 4.6
Statistik Deskriptif Singapura

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DIVG	61	0	1	.57	.499
DIVO	61	0	1	.67	.473
KI	61	.0414	.9881	.653116	.26975525
KA	61	.1538	.80000	.496752	.13239657
Manajemen Laba	61	.1163389	1.653425	.51157089	.305940
Valid N (listwise)	61				

Sumber: Data sekunder yang dioleh (2016)

Pada Tabel 4.6 menunjukkan bahwa pengamatan penelitian di Singapura sebanyak 61 data. Rata-rata diversifikasi geografis (DIVG) sebesar 0.57, nilai minimum sebesar 0, nilai maximum sebesar 1 dan standar deviasi sebesar 0.499. Rata-rata diversifikasi operasi (DIVO) sebesar 0.67, nilai minimum sebesar 0, nilai maximum sebesar 1 dan standar deviasi sebesar 0.473. Rata-rata kepemilikan institusional (KI) sebesar 0.653116, nilai minimum sebesar 0.0414, nilai maximum sebesar 0.9881 dan standar deviasi sebesar 0.2697552. Rata-rata komite audit (KA) sebesar 0.496752, nilai minimum sebesar 0.1538, nilai maximum sebesar 0.80000 dan standar deviasi sebesar 0.13239657. Rata-rata manajemen laba sebesar 0.51157089, nilai minimum sebesar 0.1163389, nilai maximum sebesar 1.653425 dan standar deviasi sebesar 0.305940.

C. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas residual bertujuan untuk melihat apakah model regresi dan variabel yang diuji memiliki distribusi normal. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *One-Sample Kolmogorof-Smirnov Test*. Residual

berdistribusi normal apabila tingkat signifikannya menunjukkan nilai yang lebih besar dari 0,05. Hasil pengujian dari sampel yang digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7
Hasil Uji Normalitas Indonesia

		Unstandardized Residual
N		69
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0
	Std. Deviation	.06457104
Most Extreme Differences	Absolute Positive	.063
	Negative	-.054
	Kolmogorov-Smirnov Z	.522
Asymp. Sig. (2-tailed)		.948

Sumber: Data sekunder yang diolah (2016)

Berdasarkan Tabel 4.7 didapatkan hasil bahwa nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar $0,948 > \alpha (0,05)$. Jadi, dapat disimpulkan data pada penelitian dengan menggunakan *sample* dari perusahaan Indonesia berdistribusi normal.

Tabel 4.8
Hasil Uji Normalitas Australia

		Unstandardized Residual
N		57
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0
	Std. Deviation	.53490790
Most Extreme Differences	Absolute Positive	.171
	Negative	-.103
	Kolmogorov-Smirnov Z	1.290
Asymp. Sig. (2-tailed)		.072

Sumber: Data sekunder yang diolah (2016)

Berdasarkan Tabel 4.8 didapatkan hasil bahwa nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar $0,072 > \alpha (0,05)$. Jadi, dapat disimpulkan data pada penelitian dengan menggunakan *sample* dari perusahaan Australia berdistribusi normal.

Tabel 4.9
Hasil Uji Normalitas Singapura

		Unstandardized Residual
N		61
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.27701779
	Absolute	.152
Most Extreme Differences	Positive	.137
	Negative	-.152
Kolmogorov-Smirnov Z		1.189
Asymp. Sig. (2-tailed)		.118

Sumber: Data sekunder yang diolah (2016)

Berdasarkan Tabel 4.9 didapatkan hasil bahwa nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar $0,118 > \alpha (0,05)$. Jadi, dapat disimpulkan data pada penelitian dengan menggunakan *sample* dari perusahaan Singapura berdistribusi normal.

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi antara kesalahan periode t dengan kesalahan periode $t-1$. Dalam penelitian ini uji autokorelasi menggunakan uji *Durbin-Watson (DW-test)*. Hasil dari pengujian autokorelasi adalah sebagai berikut:

Tabel 4.10
Hasil Uji Autokolerasi Indonesia

Model	Durbin-Watson
1	1.916

Sumber: Data Sekunder Diolah (2016)

Hasil pengujian pada Tabel 4.10 diatas menunjukkan bahwa nilai *Durbin Watson* yaitu sebesar 1.916, sedangkan nilai tabel pembanding berdasarkan data akunabilitas yaitu sebesar $dU=1.6390$, nilai $dU < dW < 4$ maka $1.6390 < 1.916 < 4$. Jadi, dapat disimpulkan data pada penelitian dengan *sample* dari perusahaan Indonesia tidak terjadi autokolerasi.

Tabel 4.11
Hasil Uji Autokolerasi Australia

Model	Durbin-Watson
1	2.026

Sumber: Data Sekunder Diolah (2016)

Hasil pengujian pada Tabel 4.11 diatas menunjukkan bahwa nilai *Durbin Watson* yaitu sebesar 2.026, sedangkan nilai tabel pembanding berdasarkan data akunabilitas yaitu sebesar $dU= 1.6075$, nilai $dU < dW < 4$ maka $1.6075 < 2.026 < 4$. Jadi, dapat disimpulkan data pada penelitian dengan *sample* dari perusahaan Australia tidak terjadi autokolerasi.

Tabel 4.12
Hasil Uji Autokolerasi Singapura

Model	Durbin-Watson
1	2.195

Sumber: Data Sekunder Diolah (2016)

Hasil pengujian pada Tabel 4.12 diatas menunjukkan bahwa nilai *Durbin Watson* yaitu sebesar 1,916, sedangkan nilai tabel pembanding berdasarkan data akunabilitas yaitu sebesar $dU= 1.6189$, nilai $dU < dW < 4$ maka $1.6189 < 2.195 < 4$. Jadi, dapat disimpulkan data pada penelitian dengan *sample* dari perusahaan Singapura tidak terjadi autokolerasi.

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk melihat ada tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel bebas dalam model yang digunakan. Uji multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai *Tolerance* dan nilai *Variance Inflation factor* (VIF) dalam *Collinearity Statistics*. Nilai *cut off* yang dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah jika nilai *tolerance* $> 0,1$ dan $VIF < 10$. Pengujian multikolinieritas menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas. Hasil ringkasan dari pengujian multikolinearitas disajikan pada Tabel 4.13 sampai dengan Tabel 4.15.

Tabel 4.13
Hasil Uji Multikolinieritas Indonesia

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Diversifikasi Geografis	.902	1.109
Diversifikasi Operasi	.915	1.093
Kepemilikan Institusional	.965	1.036
Komite Audit	.939	1.065

Sumber: Data sekunder yang diolah (2016)

Hasil pengujian pada Tabel 4.13 menunjukkan bahwa nilai *tolerance* untuk variabel diversifikasi geografis sebesar $0.902 > 0.1$ dan $VIF 1.109 < 10$, untuk variabel diversifikasi operasi sebesar $0.915 > 0.1$ dan VIF sebesar $1.093 < 10$. Untuk variabel kepemilikan institusional sebesar $0.965 > 0.1$ dan VIF sebesar $1.036 < 10$. Untuk variabel komite audit sebesar $0.939 > 0.1$ dan VIF sebesar $1.065 < 10$. Jadi, dapat disimpulkan data pada penelitian dengan *sample* dari perusahaan Indonesia tidak terjadi multikolinieritas.

Tabel 4.14
Hasil Uji Multikolinieritas Australia

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Diversifikasi Geografis	.661	1.513
Diversifikasi Operasi	.799	1.252
Kepemilikan Institusional	.972	1.028
Komite Audit	.778	1.285

Hasil pengujian pada Tabel 4.14 menunjukkan bahwa nilai *tolerance* untuk variabel diversifikasi geografis sebesar $0.661 > 0.1$ dan VIF $1.513 < 10$, untuk variabel diversifikasi operasi sebesar $0.799 > 0.1$ dan VIF sebesar $1.252 < 10$. Untuk variabel kepemilikan institusional sebesar $0.972 > 0.1$ dan VIF sebesar $1.028 < 10$. Untuk variabel komite audit sebesar $0.778 > 0.1$ dan VIF sebesar $1.285 < 10$. Jadi, dapat disimpulkan data pada penelitian dengan *sample* dari perusahaan Australia tidak terjadi multikolinieritas.

Tabel 4.15
Hasil Uji Multikolinieritas Singapura

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Diversifikasi Geografis	.880	1.136
Diversifikasi Operasi	.884	1.131
Kepemilikan Institusional	.915	1.093
Komite Audit	.908	1.102

Sumber: Data sekunder yang diolah (2016)

Hasil pengujian pada Tabel 4.15 menunjukkan bahwa nilai *tolerance* untuk variabel diversifikasi geografis sebesar $0.880 > 0.1$ dan VIF $1.136 < 10$, untuk variabel

diversifikasi operasi sebesar $0.884 > 0.1$ dan VIF sebesar $1.131 < 10$. Untuk variabel kepemilikan institusional sebesar $0.915 > 0.1$ dan VIF sebesar $1.093 < 10$. Untuk variabel komite audit sebesar $0.908 > 0.1$ dan VIF sebesar $1.102 < 10$. Jadi, dapat disimpulkan data pada penelitian dengan *sample* dari perusahaan Singapura tidak terjadi multikolinieritas.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terdapat ketidaksesuaian variasi residual dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk menguji heteroskedastisitas, *sample* perusahaan Indonesia dan Singapura menggunakan Uji *Glejster*, akan tetapi untuk *sample* perusahaan Australia menggunakan Uji Spearman’s rho. Apabila nilai sig $> 0,05$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil dari uji heteroskedastisitas dapat dilihat dari tabel sebagai berikut:

Tabel 4.16
Hasil Uji Heteroskedestisitas Indonesia

Model	Sig.
(Constant)	.304
DIVG	.280
DIVO	.057
KI	.978
KA	.911

Sumber: Data sekunder yang diolah (2016)

Berdasarkan Tabel 4.16 didapatkan hasil bahwa nilai signifikansi dari masing-masing variabel independen pada penelitian ini lebih besar dari α (0,05). Diversifikasi geografis (DIVG) sebesar 0.280; diversifikasi operasi (DIVO) sebesar 0.057; kepemilikan institusional sebesar 0.978; jumlah komite audit sebesar 0.911. Jadi, dapat disimpulkan data pada penelitian di Indonesia tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 4.17
Hasil Uji Heteroskedestisitas Australia

		Unstandardized Residual
DIVG	Correlation Coefficient	-.151
	Sig. (2-tailed)	.262
	N	57
DIVO	Correlation Coefficient	.108
	Sig. (2-tailed)	.423
	N	57
Spearman's rho KI	Correlation Coefficient	.030
	Sig. (2-tailed)	.825
	N	57
KA	Correlation Coefficient	.228
	Sig. (2-tailed)	.088
	N	57
Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	1,000
	Sig. (2-tailed)	.
	N	57

Sumber: Data sekunder yang diolah (2016)

Berdasarkan Tabel 4.17 didapatkan hasil bahwa nilai signifikansi dari masing-masing variabel independen pada penelitian ini lebih besar dari α (0,05). Diversifikasi geografis (DIVG) sebesar 0.262; diversifikasi operasi (DIVO) sebesar 0.423; kepemilikan institusional sebesar 0.825; jumlah komite audit sebesar 0.088. Jadi, dapat disimpulkan data pada penelitian di Australia tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 4.18
Hasil Uji Heteroskedestisitas Singapura

Model	Sig.
(Constant)	.189
DIVG	.075
DIVO	.302
KI	.900
KA	.894

Sumber: Data sekunder yang diolah (2016)

Berdasarkan Tabel 4.18 didapatkan hasil bahwa nilai signifikansi dari masing-masing variabel independen pada penelitian ini lebih besar dari α (0,05). Diversifikasi geografis (DIVG) sebesar 0.075; diversifikasi operasi (DIVO) sebesar 0.302; kepemilikan institusional sebesar 0.900; jumlah komite audit sebesar 0.894. Jadi, dapat disimpulkan data pada penelitian di Singapura tidak terjadi heteroskedastisitas.

D. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan setelah pengujian asumsi klasik terpenuhi. Hal tersebut untuk meyakinkan bahwa data yang digunakan telah terbebas dari permasalahan asumsi klasik, yaitu permasalahan normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas. Pengujian dilakukan dengan 1 model yaitu regresi berganda dengan melakukan uji nilai *Adjusted R²* untuk mengukur kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen, uji F untuk menguji hubungan variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen, dan uji t untuk menguji hubungan masing-masing variabel independen dengan variabel dependen.

1. Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Tabel 4.19
Hasil Uji Koefisien Determinasi Indonesia

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.474 ^a	.225	.176	.066558

Sumber: Data Sekunder Diolah (2016)

Tabel 4.19 menunjukkan nilai *Adjusted R²* bahwa variabel manajemen laba di Indonesia mampu dijelaskan oleh variabel diversifikasi geografis, diversifikasi operasi, kepemilikan institusional dan komite audit sebesar 17.6% sedangkan sisanya 82.4% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti. Artinya masih ada variabel lain yang mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba.

Tabel 4.20
Hasil Uji Koefisien Determinasi Australia

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.427 ^a	.185	.120	.55510

Sumber: Data Sekunder Diolah (2016)

Tabel 4.20 menunjukkan nilai *Adjusted R²* bahwa variabel manajemen laba di Australia mampu dijelaskan oleh variabel diversifikasi geografis, diversifikasi operasi, kepemilikan institusional dan komite audit sebesar 0.12 atau 12% sedangkan sisanya 88% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti. Artinya masih ada variabel lain yang mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba.

Tabel 4.21
Hasil Uji Koefisien Determinasi Singapura

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.416 ^a	.173	.114	.13408

Sumber: Data Sekunder Diolah (2016)

Tabel 4.21 menunjukkan nilai *Adjusted R*² bahwa variabel manajemen laba di Singapura mampu dijelaskan oleh variabel diversifikasi geografis, diversifikasi operasi, kepemilikan institusional dan komite audit sebesar 11.4% sedangkan sisanya 88.6% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti. Artinya masih ada variabel lain yang mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba.

2. Uji Nilai F

Uji F dilakukan untuk menguji apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh bersama-sama terhadap variabel dependen. Hasil dari uji F dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.22
Uji Nilai F Indonesia

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	.082	4	.021	4.638	.002
Residual	.284	64	.004		
Total	.366	68			

Sumber: Data sekunder yang diolah (2016)

Hasil pengujian pada Tabel 4.22 menunjukkan bahwa pengamatan penelitian di Indonesia secara bersama-sama diperoleh nilai sig sebesar $0.002 < 0.05$ maka disimpulkan bahwa ada pengaruh secara bersama-sama variabel independen (diversifikasi

geografis, diversifikasi operasi, kepemilikan institusional dan komite audit) terhadap variabel dependen (manajemen laba).

Tabel 4.23
Uji Nilai F Australia

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	3.576	4	.894	2.901	.031
Residual	16.023	52	.308		
Total	19.599	56			

Sumber: Data sekunder yang diolah (2016)

Hasil pengujian pada Tabel 4.23 menunjukkan bahwa pengamatan penelitian di Australia secara bersama-sama diperoleh nilai sig sebesar $0.031 < 0.05$ maka disimpulkan bahwa ada pengaruh secara bersama-sama variabel independen (diversifikasi geografis, diversifikasi operasi, kepemilikan institusional dan komite audit) terhadap variabel dependen (manajemen laba).

Tabel 4.24
Uji Nilai F Singapura

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	.210	4	.053	2.924	.029
Residual	1.007	56	.018		
Total	1.217	60			

Sumber: Data sekunder yang diolah (2016)

Hasil pengujian pada Tabel 4.24 menunjukkan bahwa pengamatan penelitian di Singapura secara bersama-sama diperoleh nilai sig sebesar $0.029 < 0.05$ maka disimpulkan bahwa ada pengaruh secara bersama-sama variabel independen (diversifikasi geografis, diversifikasi operasi, kepemilikan institusional dan komite audit) terhadap variabel dependen (manajemen laba).

3. Uji Parsial (Uji *t*)

Uji parsial (Uji *t*) bertujuan untuk menguji apakah variabel independen mempunyai pengaruh secara parsial terhadap variabel dependen dalam model penelitian. Hasil uji parsial (Uji *t*) dalam penelitian ini ditunjukkan pada Tabel 4.25 sampai dengan Tabel 4.27.

Tabel 4.25
Uji Nilai *t* Indonesia

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	<i>T</i>	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.030	.075		.403	.689
DIVG	.039	.018	.252	2.172	.034
1 DIVO	.045	.018	.282	2.450	.017
KI	-.018	.051	-.038	-.344	.732
KA	.121	.100	.138	1.218	.228

Sumber: Data sekunder yang diolah (2016)

Berdasarkan pengujian pada Tabel 4.25 dapat dirumuskan model regresi sebagai berikut:

$$DA = 0,30 + 0,039 DIVG + 0,045 DIVO - 0,018 KI + 0,228 KA + e$$

Hasil pengujian terhadap hipotesis-hipotesis penelitian :

a. Pengujian hipotesis satu (H_{1a})

Berdasarkan Tabel 4.25, variabel diversifikasi geografis memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,039 dengan signifikansi $0,034 < \alpha 0,05$ sehingga variabel diversifikasi geografis terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba di Indonesia. Jadi, hipotesis 1a **diterima**.

b. Pengujian hipotesis dua (H_{2a})

Berdasarkan Tabel 4.25, variabel diversifikasi operasi memiliki nilai koefisien sebesar 0,045 dengan signifikansi sebesar $0,017 < \alpha 0,05$ sehingga variabel diversifikasi operasi terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba di Indonesia. Jadi, hipotesis 2a **diterima**.

c. Pengujian hipotesis tiga (H_{3a})

Berdasarkan pada Tabel 4.25, variabel kepemilikan institusional memiliki koefisiensi sebesar -0,018 dengan signifikansi sebesar $0,732 > \alpha 0,05$ sehingga variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba di Indonesia. Jadi, hipotesis 3a **ditolak**.

d. Pengujian hipotesis empat (H_{4a})

Berdasarkan pada Tabel 4.25, variabel komite audit memiliki koefisien sebesar 0,121 dengan signifikansi $0,228 > \alpha 0,05$ sehingga variabel komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba di Indonesia. Jadi, hipotesis 4a **ditolak**.

Tabel 4.26
Uji Nilai t Australia

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	<i>t</i>	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1.113	.456		2.438	.018
DIVG	.380	.186	.316	2.047	.046
1 DIVO	-.518	.226	-.322	-2.296	.026
KI	.020	.337	.008	.060	.953
KA	-1.019	.733	-.198	-1.390	.170

Sumber: Data sekunder yang diolah (2016)

Berdasarkan pengujian pada Tabel 4.26 dapat dirumuskan model regresi sebagai berikut:

$$DA = 1,113 + 0,380 \text{ DIVG} - 0,518 \text{ DIVO} + 0,20 \text{ KI} - 1,019 \text{ KA} + e$$

Hasil pengujian terhadap hipotesis-hipotesis penelitian :

a. Pengujian hipotesis satu (H_{1b})

Berdasarkan Tabel 4.26, variabel diversifikasi geografis memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,380 dengan signifikansi $0,046 < \alpha 0,05$ sehingga variabel diversifikasi geografis terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba di Australia. Jadi, hipotesis 1b **diterima**.

b. Pengujian hipotesis dua (H_{2b})

Berdasarkan Tabel 4.26, variabel diversifikasi operasi memiliki nilai koefisien yang arahnya negatif sebesar -0,518; dengan signifikansi sebesar $0,026 < \alpha 0,05$ sehingga variabel diversifikasi operasi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba di Australia. Dengan demikian hipotesis kedua (H_{2b}) yang menyatakan bahwa diversifikasi operasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba di Australia dinyatakan **ditolak**.

c. Pengujian hipotesis tiga (H_{3b})

Berdasarkan pada Tabel 4.26, variabel kepemilikan institusional memiliki koefisiensi sebesar 0.20 dengan signifikansi sebesar $0,953 > \alpha 0,05$ sehingga variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba di Australia. Jadi, hipotesis 3b **ditolak**.

d. Pengujian hipotesis empat (H_{4b})

Berdasarkan pada Tabel 4.26, variabel komite audit memiliki koefisien sebesar -1,019 dengan signifikansi $0,170 > \alpha 0,05$ sehingga variabel komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba di Australia. Jadi, hipotesis 4b **ditolak**.

Tabel 4.27
Uji Nilai t Singapura

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.356	.206		1.732	.089
DIVG	.217	.079	.353	2.741	.008
DIVO	-.233	.083	-.361	-2.802	.007
KI	.177	.143	.156	1.236	.221
KA	.144	.293	.062	.492	.625

Sumber: Data sekunder yang diolah (2016)

Berdasarkan pengujian pada Tabel 4.27 dapat dirumuskan model regresi sebagai berikut:

$$DA = 0,356 + 0,217 \text{ DIVG} - 0,233 \text{ DIVO} + 0,177 \text{ KI} + 0,144 \text{ KA} + e$$

Hasil pengujian terhadap hipotesis-hipotesis penelitian:

a. Pengujian hipotesis satu (H_{1c})

Berdasarkan Tabel 4.27, variabel diversifikasi geografis memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,217 dengan signifikansi $0,008 < \alpha 0,05$ sehingga variabel diversifikasi geografis terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba di Singapura. Jadi, hipotesis 1c **diterima**.

b. Pengujian hipotesis dua (H_{2c})

Berdasarkan Tabel 4.27, variabel diversifikasi operasi memiliki nilai koefisien yang arahnya negatif sebesar -0,233; dengan signifikansi sebesar $0,007 < \alpha 0,05$ sehingga variabel diversifikasi operasi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba di Singapura. Dengan demikian hipotesis kedua (H_{2b}) yang menyatakan bahwa

diversifikasi operasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba di Singapura dinyatakan **ditolak**.

a. Pengujian hipotesis tiga (H_{3c})

Berdasarkan pada Tabel 4.27, variabel kepemilikan institusional memiliki koefisiensi sebesar 0,177 dengan signifikansi sebesar $0,221 > \alpha 0,05$ sehingga variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba di Indonesia. Jadi, hipotesis 3c **ditolak**.

b. Pengujian hipotesis empat (H_{4c})

Berdasarkan pada Tabel 4.27, variabel komite audit memiliki koefisien sebesar 0,144 dengan signifikansi $0,625 > \alpha 0,05$ sehingga variabel komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba di Indonesia. Jadi, hipotesis 4c **ditolak**.

4. Independent Sample T-test

Tabel 4.28
Uji Beda t
Indonesia-Australia
Independent Samples t-test

	Levene's Test for Equality of Variances		t -test for Equality of Means		
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
Equal variances assumed	13.341	.000	-6.827	124	.000
Equal variances not assumed			-6.360	69.989	.000

Berdasarkan Tabel 4.28 didapatkan hasil bahwa nilai F hasil *Levene's test for equality of variance* pada ukuran perusahaan sebesar 13.341 dengan signifikan 0.000 karena signifikan < 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa kedua negara tersebut (Indonesia dan Australia) memiliki tingkat praktik manajemen laba yang berbeda. Dengan demikian hipotesis kelima (H_{5a}) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan tingkat praktik manajemen laba antara Indonesia dan Australia dinyatakan **diterima**.

Tabel 4.29
Uji Beda *t*
Indonesia-Singapura
Independent Samples t-test

	Levene's Test for Equality of Variances		<i>t</i> -test for Equality of Means		
	F	Sig.	<i>t</i>	df	Sig. (2-tailed)
Equal variances assumed	4.840	.030	-7.162	128	.000
Equal variances not assumed			-7.040	110.650	.000

Berdasarkan Tabel 4.29 didapatkan hasil bahwa nilai F hasil *Levene's test for equality of variance* pada ukuran perusahaan sebesar 4.840 dengan signifikan 0.030 karena signifikan < 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa kedua negara tersebut (Indonesia dan Australia) memiliki tingkat praktik manajemen laba yang berbeda. Dengan demikian hipotesis kelima (H_{5b}) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan tingkat praktik manajemen laba antara Indonesia dan Singapura dinyatakan **diterima**.

Tabel 4.30
Uji Beda *t*
Australia-Singapura
Independent Samples t-test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means		
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
Equal variances assumed	4.799	.030	2.222	116	.028
Equal variances not assumed			2.178	82.668	.032

Berdasarkan Tabel 4.30 didapatkan hasil bahwa nilai F hasil *Levene's test for equality of variance* pada ukuran perusahaan sebesar 4.799 dengan signifikan 0.030 karena signifikan < 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa kedua negara tersebut (Indonesia dan Australia) memiliki tingkat praktik manajemen laba yang berbeda. Dengan demikian hipotesis kelima (H_{5c}) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan tingkat praktik manajemen laba antara Australia dan Singapura dinyatakan **diterima**.

5. Chow Test

a. Indonesia – Australia

$$F = \frac{(RSSr - RSSur)/k}{(RSSur)/(n1 + n2 - 2k)}$$

$$RSSur = 0,284 + 16,023 = 16,307$$

$$RSSr = 23,605$$

$$n = 126$$

$$k = 4$$

$$F = \frac{(23,605 - 16,307)/4}{(16,307)/(69 + 57 - 8)}$$

$$F = \frac{1,8425}{0,1382} = 13,20$$

F hitung = 13,20

F tabel = 2,45

F hitung > F tabel

Hasil *Chow test* menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 13,20 dan F tabel sebesar 2,45 yang berarti pengaruh diversifikasi geografis, diversifikasi operasi, presentase kepemilikan institusional dan presentase jumlah komite audit terhadap manajemen laba antara Indonesia dan Australia memang berbeda. Dengan demikian hipotesis keenam (H_{6a}) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan pengaruh diversifikasi geografis, diversifikasi operasi, kepemilikan institusional dan komite audit terhadap manajemen laba antara Indonesia dan Australia **diterima**.

b. Indonesia – Singapura

$$F = \frac{(RSSr - RSSur)/k}{(RSSur)/(n1 + n2 - 2k)}$$

$$RSSur = 0,284 + 4,604 = 4,888$$

$$RSSr = 10,968$$

$$n = 130$$

$$k = 4$$

$$F = \frac{(10,968 - 4,888)/4}{(4,888)/(69 + 61 - 8)}$$

$$F = \frac{1,52}{0,040} = 38$$

F hitung = 38

$$F \text{ tabel} = 2,44$$

$$F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$$

Hasil *Chow test* menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 38 dan F tabel sebesar 2,44 yang berarti pengaruh diversifikasi geografis, diversifikasi operasi, presentase kepemilikan institusional dan presentase jumlah komite audit terhadap manajemen laba antara Indonesia dan Singapura memang berbeda. Dengan demikian hipotesis keenam (H_{6b}) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan pengaruh diversifikasi geografis, diversifikasi operasi, kepemilikan institusional dan komite audit terhadap manajemen laba antara Indonesia dan Singapura **diterima**.

c. Australia-Singapura

$$F = \frac{(RSSr - RSSur)/k}{(RSSur)/(n1 + n2 - 2k)}$$

$$RSSur = 16,023 + 4,604 = 20,627$$

$$RSSr = 21,808$$

$$n = 118$$

$$k = 4$$

$$F = \frac{(21,808 - 20,627)/4}{(20,627)/(57 + 61 - 8)}$$

$$F = \frac{0,2952}{0,1875} = 1,574$$

$$F \text{ hitung} = 1,574$$

$$F \text{ tabel} = 2,45$$

$$F \text{ hitung} < F \text{ tabel}$$

Hasil *Chow test* menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 1,574 dan F tabel sebesar 2,45 yang berarti pengaruh diversifikasi geografis, diversifikasi operasi, presentase kepemilikan institusional dan presentase jumlah komite audit terhadap manajemen laba antara Australia dan Singapura tidak berbeda atau memiliki kesamaan. Dengan demikian hipotesis keenam (H_{6c}) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan pengaruh diversifikasi geografis, diversifikasi operasi, kepemilikan institusional dan komite audit terhadap manajemen laba antara Australia dan Singapura **ditolak**.

E. Pembahasan (Interpretasi)

a. Pengaruh Diversifikasi Geografis Terhadap Manajemen Laba

Diversifikasi geografis dapat menjadi strategi yang sangat diperlukan untuk pertumbuhan perusahaan dalam pasar yang berkembang. Perusahaan mencoba untuk memasarkan produknya dan memperluas operasinya tidak hanya pada satu negara. Di jaman sekarang ini banyak perusahaan Indonesia yang sudah menerbangkan sayapnya di ranah internasional, begitu juga dengan perusahaan-perusahaan asing yang terus memperluas cakupan usaha untuk tetap bertahan dan bersaing dengan perusahaan lainnya.

Hasil uji parsial, menunjukkan bahwa diversifikasi geografis berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba di ketiga negara yang di teliti yaitu Indonesia, Australia dan Singapura. Ini berarti hasil penelitian menerima H_{1a} , H_{1b} , H_{1c} . Hasil ini konsisten dengan penelitian Indraswari (2010) yang menguji pengaruh diversifikasi geografis terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di *New York Stock Exchange* (NYSE), Hope *et al.* (2008) dan Chin *et al.* (2009) yang menguji pengaruh diversifikasi geografis terhadap manajemen laba di negara Taiwan dan

keduanya menemukan hasil bahwa internasionalisasi atau diversifikasi geografis perusahaan yang lebih tinggi berhubungan dengan manajemen laba yang lebih agresif.

Hasil ini sejalan dengan logika peneliti bahwa dengan peningkatan penyebaran geografis perusahaan, maka semakin meningkatkan pula kompleksitas organisasi yang kemudian akan meningkatkan asimetri informasi antara manajer dan investor. Menurut El Mehdi dan Seboui (2011) dalam perspektif konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*, diversifikasi dapat memperkuat asimetri informasi, menyebabkan keragaman budaya dan mendorong misalokasi investasi.

Perusahaan yang terdiversifikasi akan mengalami asimetri informasi yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang terfokus. Hal ini dikarenakan perusahaan yang terdiversifikasi kurang transparan bila dibandingkan perusahaan yang terfokus (Rodriguez-Perez dan Van Hemmen, 2010). Manajer dapat memanfaatkan keleluasaannya untuk membuat keputusan yang memaksimalkan dirinya sendiri salah satunya dengan melakukan manipulasi laporan keuangan yang sebenarnya atau manajemen laba yang justru keputusan tersebut dapat menurunkan nilai perusahaan.

b. Pengaruh Diversifikasi Operasi Terhadap Manajemen Laba

Hasil uji parsial, menunjukkan bahwa diversifikasi operasi berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba di Indonesia yang berarti hasil penelitian ini menerima H_{2a} . Hasil ini konsisten dengan penelitian Carnes dan Guffey (2000), Indraswari (2010) dan El Mehdi dan Seboui (2011) yang berpendapat bahwa diversifikasi operasi dapat memperkuat asimetri informasi, menyebabkan keragaman budaya dan mendorong misalokasi investasi.

Hal ini dikarenakan perusahaan dengan multioperasional memiliki kesempatan lebih besar untuk mengambil keuntungan pajak melalui penggunaan perencanaan pajak (manipulasi *transfer pricing*) yang dapat menyajikan beban pajak lebih rendah. Begitu pula dengan pelaporan kinerja pada investor, manajemen perusahaan dengan segmen bisnis yang beragam terbukti melakukan manajemen laba dengan arah menaikkan laba.

Akan tetapi hasil uji parsial juga menunjukkan bahwa diversifikasi operasi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba di Australia dan Singapura yang berarti H_{2b} dan H_{2c} penelitian ini ditolak, diduga karena jika diversifikasi operasi perusahaan di Australia dan Singapura tinggi tidak menurunkan pengawasan terhadap perilaku manajer untuk melakukan manajemen laba dikarenakan Australia dan Singapura adalah Negara yang maju dan pengawasannya tinggi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Thomas (2002) dan Jiraporn *et.al* yang tidak menemukan adanya hubungan positif antara asimetris informasi dengan diversifikasi perusahaan.

Hal ini menurut peneliti di duga karena dalam negara maju seperti Australia dan Singapura perusahaan yang mengambil strategi multioperasional justru akan lebih ketat dalam hal pengawasan yang dilakukan dalam tiap divisi agar semua divisi operasionalnya dapat bekerja maksimal sesuai tujuan dan berkesinambungan antar divisi satu dengan lainnya yang dapat mengurangi tindak manipulasi laba karena adanya manipulasi *transfer pricing* yang pada umumnya dimanfaatkan perusahaan yang terdiversifikasi untuk menurunkan laba sehingga menurunkan pula pajak yang harus dibayarkan.

c. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba

Hasil uji parsial, menunjukan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba yang berarti H_{3a} , H_{3b} , H_{3c} penelitian ini ditolak.

Hasil ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan Cornet *et.al* (2006), Tarjo (2008) dan Shah *et al.* (2009) yang menemukan kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Akan tetapi hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Carcia Meca dan Sanchez Ballesta (2009) yang berpendapat adanya korelasi positif antara kepemilikan institusi dengan manajemen laba, yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat kepemilikan saham oleh institusi, maka semakin tinggi besaran manajemen laba.

Tidak adanya pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba di Indonesia, Australia dan Singapura dapat diinterpretasikan bahwa institusional adalah pemilik sementara dan lebih mengfokuskan pada laba jangka pendek, dan kepemilikan yang terkonsentrasi pada suatu institusi biasanya memiliki saham cukup besar yang mencerminkan kekuasaan, sehingga memiliki kemampuan untuk melakukan intervensi. Akibatnya, manajer terpaksa melakukan tindakan manajemen laba demi untuk memenuhi kepentingan pihak tertentu salah satunya adalah pemilik.

d. Pengaruh Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan kode tata kelola perusahaan di Australia dan Singapura menyatakan bahwa masing-masing perusahaan perlu memiliki komite audit. Di Australia dewan perlu membuat komite audit yang setidaknya berjumlah 3 anggota yang mayoritas adalah independen. Semua anggota harus mengerti masalah finansial dan salah satu di antaranya harus menjadi anggota dari asosiasi akuntansi.

Komite audit di Indoensia adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk membantu dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan terhadap kinerja dewan direksi dan manajemen sesuai dengan prinsip-prinsip *good corporate governance*.

Ketika pengendalian internal komite meningkat maka sistem dalam perusahaan juga semakin baik yang juga dapat meningkatkan pengungkapan laporan keuangan.

Hasil uji parsial di Indonesia menunjukkan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba yang berarti H_{4a} , H_b dan H_{4c} ditolak. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Prawinandi *et al.*, (2012), Ujiyantho dan Pramuka (2007).

Tidak berpengaruhnya komite audit terhadap manajemen laba diduga peneliti karena belum optimalnya kinerja komite audit dalam memantau dan melaksanakan pengendalian internal perusahaan. Adanya beberapa anggota komite audit yang memiliki relasi dengan pengelola perusahaan mempengaruhi independensi. Banyaknya jumlah audit yang ada di perusahaan bukan jaminan untuk meningkatkan pengawasan terhadap oknum-oknum yang melakukan kecurangan dalam perusahaan sehingga dapat dikatakan komite audit tidak terlalu berpengaruh terhadap praktik manajemen laba di perusahaan.

e. Perbedaan Praktik Manajemen Laba di Indonesia, Australia dan Singapura

Penelitian ini membuktikan bahwa terdapat perbedaan tingkat praktik manajemen laba di Indonesia, Australia dan Singapura. Hal ini dikarenakan Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki tingkat praktik manajemen laba yang tinggi dibanding negara-negara ASEAN lainnya seperti Malaysia, Brunei dan Singapura. Indonesia dikatakan ada pada level bahaya manajemen laba karena untuk kelas negara berkembang, Indonesia tingkat manajemen labanya justru lebih tinggi dibandingkan negara maju dan inilah yang harus menjadi perhatian pemerintah dan seluruh pelaku usaha agar lebih dapat mengurangi praktik manajemen laba yang mana sudah menjadi tradisi dalam suatu perusahaan untuk menarik investor.

Penelitian di Australia juga menunjukkan perusahaan melakukan manajemen laba yang mengakibatkan laba perusahaan menurun pada periode pajak yang lebih tinggi sebelum beralih ke periode pajak yang lebih rendah (Balachandran, *et al.*, 2007). Di Australia sendiri tingkat praktik manajemen laba juga berada dibawah Indonesia. Hal ini dikarenakan sistem pengelolaan dan pengawasan internal maupun eksternal yang selalu menjadi sorotan utama dalam setiap perusahaan dalam menjalankan kegiatannya. Pemerintah Australia juga turut andil dalam pengawasan kegiatan perusahaan dan dengan tegas menolak segala bentuk kecurangan yang dilakukan perusahaan seperti manipulasi laporan keuangan yang mana dapat menguntungkan satu pihak akan tetapi merugikan banyak pihak dan menindak tegas perusahaan yang melakukan hal demikian.

Penelitian yang menggunakan data yang berasal dari lintas negara yang dilakukan oleh Roubi *et al.* (1998) menunjukkan perusahaan di Singapura melakukan manajemen laba dengan menunda pendapatan dan mempercepat biaya pada tahun sebelum penerapan pemotongan tarif pajak. Singapura yang merupakan salah satu negara maju justru sangat memperhatikan dalam hal pengawasan pada sektor-sektor usaha agar tetap berjalan sesuai dengan yang semestinya tanpa adanya penyalahgunaan wewenang yang dapat menimbulkan kerugian pada perusahaan-perusahaan dalam negaranya. Praktik manajemen laba di Singapura sendiri tergolong masih relatif dan berada jauh dibawah Indonesia. Pengawasan dan kesadaran masing-masing yang selalu di junjung tinggi di setiap perusahaan agar mampu menjalankan kegiatan yang semestinya tanpa menimbulkan adanya keuntungan atau kerugian di satu pihak saja.

Secara keseluruhan, praktik manajemen laba di ketiga negara tersebut tidak jauh berbeda dan masih tetap ada. Namun, regulasi yang cukup tegas di Australia dan

Singapura mendorong perusahaan untuk meningkatkan pengawasan pada perusahaan dalam menyajikan laporan secara lengkap sesuai yang telah ditetapkan. Sedangkan di Indonesia regulasinya masih terlihat lemah, karena belum adanya aturan untuk menindak secara tegas perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangannya secara berkualitas sehingga menimbulkan adanya manipulasi ataupun sejenisnya.

f. Perbedaan pengaruh diversifikasi geografis, diversifikasi operasi dan mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba di Indonesia, Australia dan Singapura

Hasil *Chow test* menunjukkan adanya perbedaan pengaruh diversifikasi geografis, diversifikasi operasi dan mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba antara Indonesia dan Australia serta Indonesia dan Singapura, namun tidak ada perbedaan pengaruh diversifikasi geografis, diversifikasi operasi dan mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba antara Singapura dan Australia. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Djatec, *et.al* (2010) yang mengatakan bahwa ada perbedaan pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba antara negara berkembang (Indonesia, Malaysia) dengan negara maju (Kanada, Australia, Singapura).

Di Indonesia, terdapat dua metode utama dalam melakukan diversifikasi, yakni melalui pertumbuhan internal dengan ekspansi bisnis dan penggunaan asset secara bersama atau melalui pertumbuhan eksternal dengan cara melakukan akuisisi dan penggabungan bisnis. Indonesia sebagai negara berkembang mempunyai karakteristik yang khas, yaitu: perusahaan di Indonesia didominasi oleh keluarga sehingga masih banyak komite audit yang mana diharapkan mampu mengawasi perusahaan dalam

melaporkan laporan keuangan yang sesuai justru kehilangan independensinya sehingga masih banyak kecurangan yang dilakukan perusahaan salah satunya yaitu *earnings management* yang bersifat *opportunistic*.

Australia dan Singapura merupakan negara yang berada diatas Indonesia dimana mereka lebih maju dibandingkan Indonesia. Di negara yang dinilai cukup stabil perekonomiannya meskipun dunia sedang dilanda krisis global Australia dan Singapura telah diteliti pengaruh dari diversifikasi dan mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba di kedua negara ini, dan ditemukan bahwa strategi diversifikasi yang tepat dan kualitas komite audit yang tinggi di Australia dan Singapura menghasilkan kualitas akuntansi yang lebih baik pula (Elias, 2012). Asumsi yang dibangun dalam penelitian ini adalah Australia dan Singapura negara stabil, tidak terpengaruh krisis ekonomi global, sehingga dalam pelaksanaan strategi diversifikasi pun kedua negara ini masih tetap bisa melakukan pengawasan yang begitu ketat sebagai upaya untuk menghindari banyaknya perusahaan yang memanfaatkan situasi untuk melakukan manajemen laba yang hanya menguntungkan pihak tertentu saja. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Wolnizer (1995) yang mana tidak ada perbedaan yang signifikan mengenai pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap tingkat manajemen laba di negara maju seperti Australia dan Singapura.

Tabel 4.31
Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

Kode	Hipotesis	Hasil
H_{1a}	Status internasional berpengaruh positif terhadap manajemen laba di Indonesia.	Diterima
H_{1b}	Status internasional berpengaruh positif terhadap manajemen laba di Australia	Diterima
H_{1c}	Status internasional berpengaruh positif terhadap manajemen laba di Singapura.	Diterima

H2a	Diversifikasi operasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba di Indonesia.	Diterima
H2b	Diversifikasi operasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba di Australia	Ditolak
H2c	Diversifikasi operasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba di Singapura.	Ditolak
H3a	Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba di Indonesia.	Ditolak
H3b	Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba di Australia.	Ditolak
H3c	Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba di Singapura.	Ditolak
H4a	Komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba di Indonesia.	Ditolak
H4b	Komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba di Australia.	Ditolak
H4c	Komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba di Singapura.	Ditolak
H5a	Terdapat perbedaan praktik manajemen laba antara Indonesia dan Australia.	Diterima
H5b	Terdapat perbedaan praktik manajemen laba antara Indonesia dan Singapura	Diterima
H5c	Terdapat perbedaan praktik manajemen laba antara Australia dan Singapura.	Diterima
H6a	Terdapat perbedaan pengaruh diversifikasi geografis, diversifikasi operasi dan mekanisme <i>corporate governance</i> terhadap manajemen laba di Indonesia dan Australia.	Diterima
H6b	Terdapat perbedaan pengaruh diversifikasi geografis, diversifikasi operasi dan mekanisme <i>corporate governance</i> terhadap manajemen laba di Indonesia dan Singapura.	Diterima
H6c	Terdapat perbedaan pengaruh diversifikasi geografis, diversifikasi operasi dan mekanisme <i>corporate governance</i> terhadap manajemen laba di Australia dan Singapura.	Ditolak

Sumber: Data Sekunder Yang Diolah, 2016